

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menemukan bahwa sebelumnya ada penelitian lain yang membahas variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian yang pertama yaitu “Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap pendeteksian kecurangan (Survei pada Auditor KAP Malang). Dalam jurnal S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom tahun 2015 dilakukan oleh Floreta Wiguna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Populasi penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang berada di Malang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *quota sampling* dengan 38 responden. Data yang diolah adalah data primer melalui survey menggunakan kuesioner yang kemudian dianalisis dengan menggunakan garis kontinum untuk mendeskripsikan data, serta regresi berganda untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel skeptisme profesional dan independensi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Secara parsial, variabel skeptisme profesional dan independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Penelitian kedua yang diambil yaitu “Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). Dalam jurnal S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016 dilakukan oleh Trinanda Hanum Hartan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Pengaruh Skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, 2) Pengaruh Independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, 3) Pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, 4) Pengaruh Skeptisme profesional, Independensi, dan

Kompetensi secara simultan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian ini bersifat populatif, yang artinya dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel. Responden dalam penelitian ini berjumlah 41. Penelitian ini menggunakan kuisioner dalam pengumpulan datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan yang ditunjukkan dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,460 dan  $r^2$  0,211. (2) Independensi berpengaruh terhadap kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan yang ditunjukkan dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,554 dan  $r^2$  0,307. (3) Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan Auditor mendeteksi kecurangan yang ditunjukkan dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,325 dan  $r^2$  0,106. (4) Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan Auditor mendeteksi kecurangan yang ditunjukkan dengan  $F$  hitung  $7,189 > F$  tabel 2,86.

Penelitian Ketiga yang diambil adalah “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional, dan Profesionalisme terhadap kemampuan Auditor mendeteksi kecurangan(fraud) pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Dalam Jurnal S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Riau, Pekanbaru tahun 2015 dilakukan oleh Sartika N Simanjuntak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Independensi, Kompetensi, Profesional Skeptisisme dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Mendeteksi Penipuan. Itu Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (Lembaga Pemeriksa Keuangan Indonesia) Sumatera Utara. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode survei. Data penelitian ini Menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner dan langsung melalui BPK-RI Provinsi Sumatera.

Utara. Melalui metode ini, sebanyak 60 kuesioner dan Dianalisis dengan menggunakan versi SPSS 17. Data dianalisis untuk menguji hipotesis Menggunakan pendekatan analsys regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan Kompetensi, Skeptisisme Profesional dan Profesionalisme berpengaruh Kemampuan untuk Mendeteksi Penipuan. Sedangkan independensi tidak berpengaruh terhadap

kemampuan Mendeteksi Penipuan Menentukan nilai Koefisien sama dengan 0,612 yang berarti itu 61,2% variabel independen dalam penelitian ini mampu mempengaruhi Variabel dependen, sedangkan sisanya 31,8% dijelaskan oleh variabel lain Tidak termasuk dalam penelitian ini.

Penelitian yang keempat adalah “Pengaruh Profesionalisme dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan”. Dalam jurnal S1, Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang 2016. Dilakukan oleh Neng Ira Nofryanti. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh auditor profesional dan pengalaman auditor dalam kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian ini dilakukan melalui kuesioner oleh auditor eksternal yang bekerja di wilayah tanggerang dan jakarta selatan. Variabel independen yang digunakan adalah profesionalisme auditor dan pengalaman auditor. Metode digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, uji korelasi, uji koefisien determinasi, uji F, uji t. dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dalam hal ini H1 diterima, begitu pula hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor. Untuk mendeteksi kecurangan dalam kasus ini berarti H2 diterima. F berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa profesionalisme dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan secara bersama-sama, berarti H3 diterima.

Penelitian Kelima adalah “Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme profesional, Kompetensi, dan Komunikasi Interpersonal Auditor KAP terhadap pendeteksian kecurangan. Dalam jurnal S1 Akuntansi Universitas Riau 2015. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak pengalaman, independensi, skeptisme profesional, kompetensi, dan komunikasi interpersonal auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Objek penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Jakarta, Pekanbaru, Medan, dan Batam. Sampel penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti menggunakan convenience sampling ada 125 kuesioner yang tersebar namun hanya ada 99 atau 79,2% kuesioner dikembalikan. Data tersebut dianalisis secara linier

berganda metode regresi dan menggunakan SPSS for Windows 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman, skeptisme profesional, kompetensi, dan komunikasi interpersonal auditor secara signifikan mempengaruhi deteksi kecurangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman, independensi, skeptisme profesional, kompetensi, dan komunikasi interpersonal auditor sekaligus mempengaruhi deteksi kecurangan. Penelitian juga menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional adalah yang paling dominan variabel mempengaruhi deteksi kecurangan.

Penelitian yang keenam adalah “ *The Role of Internal Audit in Detecting Fraud: The Case of Ethiopian Budgetary Public Sectors*” dilakukan oleh Etana tahun 2016.

Audit internal penting sebagai mekanisme jaminan internal yang penting dalam mengendalikan penipuan dalam anggaran sektor public. Selain itu, membantu organisasi pemerintah untuk mencapai akuntabilitas dan integritas, meningkatkan pelaksanaan program pemerintah dan mengembangkan kepercayaan di antara warga negara dan pemangku kepentingan serta untuk menawarkan risiko dari salah urus dana masyarakat. Ruang lingkup penelitian ini meliputi peran audit internal di Federal Ministries dan Perguruan pemerintah untuk melawan penipuan. Penelitian ini menggunakan survei cross sectional untuk menyelidiki peran audit internal dan statisti deskriptif digunakan untuk menganalisis dari data survei. Penelitian ini menguji peran audit internal deteksi dan pencegahan penipuan di Ethiopia sektor publik anggaran. Survei menemukan topi ada auditor cukup kompetensi dan indepedensi masalah terhadap kegunaan kerja audit internal untuk mendeteksi dan mencegah penipuan. Hal ini juga menentukan penilaian risiko audit internal yang memberikan kontribusi dalam deteksi dan pencegahan penipuan. Studi ini menyimpulkan bahwa Audit Internal Publik anggaran sektor kendur kompetensi dan indepedensi yang cukup untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan, risiko penipuan penilaian tidak dilakukan yang mendukung audit internal untuk mengontrol penipuan. Akibatnya, peran audit internal dalam pencegahan penipuan dan deteksi minor.

Penelitian yang ketujuh adalah “*The Role Auditors in Preventing, Detecting, and Reporting Fraud: The Case of the United Arab Emirates(UAE)*” dilakukan oleh Halbouni 2015.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi auditor internal dan eksternal mengenai tanggung jawab mereka berkaitan dengan mencegah, mendeteksi, dan melaporkan penipuan. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi prosedur yang auditor internal dan eksternal ikuti untuk mendeteksi fraud selama audit. Penelitian ini memiliki survey dari 53 auditor di Uni Emirat Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor internal terutama bertanggung jawab untuk mengidentifikasi insiden penipuan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa prosedur diikuti oleh auditor eksternal yang sedikit lebih ketat daripada yang diikuti auditor internal. Kontribusi utama adalah bahwa auditor internal terutama bertanggung jawab untuk mengidentifikasi penipuan dan akibatnya lebih peduli tentang pelaporan insiden yang terkait dengan penipuan. Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris untuk gagasan bahwa auditor eksternal harus meningkatkan sejauh mana mereka berusaha untuk mendeteksi dan melaporkan insiden penipuan juga.

Penelitian yang kedelapan adalah “ *The Internal Auditor’s Responsibility to Detect Financial Statement Fraud* “ dilakukan oleh Bm van Wyk 2013.

Pelaporan hasil keuangan organisasi merupakan tanggung jawab pengelolaan organisasi itu. Namun, nilai bisa ditambahkan ke keuangan laporan audit atas laporan keuangan tersebut dan pendapatnya diungkapkan oleh auditor eksternal. Selanjutnya ada harapan dari pihak pengguna laporan keuangan yang juga bertanggung jawab atas auditor mendeteksi kecurangan dan lebih spesifik lagi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dinyatakan dalam asosiasi penguji penipuan bersertifikat 2010 melapor kepada bangsa bahwa adalah pelaku tingkat tinggi yang menyebabkan kerusakan terbesar pada organisasinya. Itu biaya yang timbul dari kecurangan laporan keuangan yang ditemukan lebih dari tiga kali lebih tinggi dari biaya yang timbul akibat kecurangan yang dilakukan oleh manajer tingkat rendah dan sembilan kali lebih banyak daripada biaya yang terlibat dalam kecurangan karyawan. Oleh karena itu, timbul pertanyaan mengapa auditor tidak mendeteksi keuangan pertanyaan

kecurangan secara merata. Profesi audit eksternal telah merumuskan yang spesifik standar yang menangani tanggung jawab auditor eksternal telah merumuskan yang spesifik standar yang menangani tanggung jawab auditor eksternal sehubungan dengan deteksi kecurangan selama audit laporan keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan kecukupan standar auditor internal dalam hal penyediaan bimbingan kepada auditor internal dalam hal mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menyoroti kurangnya panduan dalam standar audit internal mengenai tanggung jawab auditor internal yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Yang utama, baik arahan dan panduannya mengacu pada penipuan secara umum namun tidak khususnya untuk kecurangan laporan keuangan dan oleh karena itu auditor internal profesional dipaksa untuk mencari panduan di luar profesional dipaksa untuk mencari panduan di luar standar audit internal mengenai deteksi kecurangan laporan keuangan.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Definisi Audit**

Sunyoto (2014:1) berpendapat bahwa Auditing adalah proses yang ditempuh oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat menghipun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dari suatu entitas usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Arens *et. al.* (2008:4) dalam Floreta Wiguna (2015) mengatakan Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten.

Maka dapat disimpulkan Audit merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang yang independen serta kompeten untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti informasi dari suatu entitas usaha untuk mempertimbangkan serta melaporkan

tingkat kesesuaian dari informasi yang yang dikumpulkan tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

### 2.2.2. Tujuan Audit

M.Yusuf Aulia (2013) menyatakan bahwa tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Agar tercapainya tujuan seorang auditor, maka perlu mengumpulkan bukti-bukti kompeten yang cukup.

Terdapat 5 asersi manajemen yang digariskan dalam standar auditing yang telah berlaku umum (GAAS) antara lain:

#### 1. Keberadaan dan keterjadian

Berkaitan dengan masalah keberadaan dan keterjadian, biasanya auditor akan memastikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Pisah batasi (*Cut-off*) :semua transaksi tercatat benar-benar telah terjadi selama periode akuntansi
- b. Validitas(*Validity*) :Semua aktiva, kewajiban, ekuitas adalah valid dan telah dicatat sebagaimana mestinya dalam neraca.

#### 2. Kelengkapan

Berkaitan dengan masalah kelengkapan, biasanya auditor akan memastikan hal-hal berikut :

- a. Kelengkapan / Pisah batas : Semua transaksi terjadi pada periode itu telah dicatat.
- b. Kelengkapan : Semua saldo yang tercantum dalam neraca meliputi semua aktiva, kewajiban, dan ekuitas sebagaimana mestinya.

#### 3. Hak dan Kewajiban

Tentang masalah hak dan kewajiban, biasanya auditor menguji kepemilikan , kesesuaian hak entitas terhadap aktiva, serta hak kepemilikan yang jelas terhadap aktiva. Apabila auditor ingin mempertimbangkan kelangsungan usaha dan arus kas, auditor akan mengukur resiko kemungkinan klien

menggadaikan atau menjual piutang, dan selanjutnya akan merencanakan untuk melakukan pengujian atas hak kepemilikan yang sesuai.

#### 4. Penilaian atau Alokasi

Berkaitan dengan masalah penilaian dan alokasi biasanya auditor akan memastikan hal-hal berikut :

- a. Penerapan GAAP; bahwa saldo telah dinilai sebagaimana mestinya untuk mencerminkan penerapan GAAP dalam hal penilaian kotor dan alokasi jumlah tertentu antarperiode( seperti penyusutan dan amortisasi).
- b. Pembukuan dan Pengikhtisaran. Transaksi telah dibukukan atau diikhtisarkan sebagaimana mestinya ke dalam jurnal atau buku besar.
- c. Nilai bersih yang dapat direlaisasikan. Saldo-saldo telah dinilai sebagaimana mestinya pada nilai bersih yang dapat direalisasikan.

#### 5. Penyajian dan Pengungkapan

Berkaitan dengan masalah penyajian dan pengungkapan, biasanya auditor akan memastikan hal-hal berikut :

- a. Pengklasifikasian(*Classification*). Transaksi saldo telah diklasifikasikan sebagaimana mestinya dalam laporan keuangan.
- b. Pengungkapan(*Disclosure*). Semua pengungkapan yang disyaratkan oleh GAAP telah tercantum dalam laporan keuangan.

### 2.2.3 Risiko Audit

Boynton (2003: 204-205) menyatakan Risiko audit adalah risiko bahwa auditor tanpa sadar tidak melakukan modifikasi pendapat sebagaimana mestinya atas laporan keuangan. Laporan Audit standar bahwa audit dirancang untuk memperoleh keyakinan yang memadai bukan absolut bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material. Para Auditor menguraikan risiko audit sebagai suatu fungsi dari tiga komponen yaitu :

1. Risiko Bawaan(*Inherent Risk*); Risiko bawaan merupakan kerentanan suatu asersi terhadap kemungkinan salah saji yang material, dengan asumsi tidak terdapat pengendalian.
2. Risiko Pengendalian(*Control Risk*); Risiko pengendalian adalah risiko terjadinya salah saji yang material dalam suatu asersi yang tidak dapat dicegah atau deteksi secara tepat waktu oleh struktur pengendalian intern entitas.
3. Risiko Deteksi(*Detection Risk*). Risiko deteksi adalah risiko yang timbul karena auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam asersi.

#### **2.2.4 Definisi Akuntan Publik**

Akuntan Publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari kementerian keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan peraturan menteri keuangan Nomor 17/PMK01/2008 tentang jasa akuntan publik. Setiap akuntan publik wajib menjadi anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), Asosiasi profesi yang diakui oleh pemerintah.

##### **2.2.4.1 Jenis-Jenis Auditor**

Mulyadi dalam (2002;28) dalam Ika Oktavia(2015), Auditor dalam melaksanakan pemeriksaan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu :

##### **1. Auditor Independen**

Auditor Independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut terutama digunakan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai laporan keuangan seperti kreditur, investor, calon investor, dan instansi pemerintah.

##### **2. Auditor Internal**

Auditor Internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan perusahaan, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan perusahaan, serta menentukan keadaan informasi yang dihasilkan berbagai perusahaan.

### 3. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah Auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi pemerintah.

#### **2.2.4.2 Tanggung Jawab Auditor**

Alvin A.Arens, et.all (2014:170) menjelaskan tanggung jawab auditor untuk menemukan salah saji yang material akibat kecurangan atau kekeliruan dan perlunya mempertahankan skeptisme profesional ketika melakukan audit.

Salah saji dianggap material jika gabungan dari kekeliruan dan kecurangan yang belum diaudit dalam laporan keuangan kemungkinan akan mempengaruhi keputusan seseorang dalam menggunakan laporan keuangan tersebut. Disamping sulitnya menentukan tingkat materialitas, auditor diwajibkan bertanggung jawab untuk memperoleh kepastian yang layak bahwa ambang batas materialitas telah dipenuhi. Namun diperlukan biaya dan tanggung jawab yang sangat besar bagi seorang auditor untuk menemukan semua salah saji disebabkan oleh kekeliruan dan kecurangan yang tidak material.

#### **2.2.5 Profesionalisme**

Arens (2011:43) dalam Sartika N Simanjuntak (2015) mengatakan bahwa kemahiran profesional adalah auditor yang profesional yang bertanggung jawab melaksanakan tugasnya dengan tekun dan seksama. Sebagai profesional auditor tidak

boleh bertindak ceroboh atau dengan niat buruk, tetapi mereka tidak juga diharapkan harus sempurna.

Hal tersebut menuntut seorang auditor memiliki keterampilan dalam merencanakan pekerjaannya serta menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional pada diri seorang auditor dapat membantu memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan.

Baik atau tidaknya kinerja seorang auditor dapat diukur dengan bagaimana seorang auditor dapat memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang diauditnya bebas dari salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan. Hal tersebut dapat diperoleh auditor dengan memanfaatkan profesionalisme auditor, yaitu dengan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

#### **2.2.6 Kompetensi**

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan. Kompetensi merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki seorang auditor, karena kompetensi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam menjalankan pekerjaannya terutama dalam mendeteksi kecurangan. Melalui kompetensi yang baik auditor dapat melaksanakan audit lebih efektif dan efisien serta dapat mengasah kepekaan dalam menganalisis laporan keuangan kliennya.

Sukrisno Agoes (2014:146) berpendapat bahwa kompetensi merupakan suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penugasan/pengetahuan (knowledge), dan keterampilan(skill) yang mencukupi, serta

mempunyai sikap dan perilaku(attitude) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.

Standar Umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP. 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Sartika (2015:4) menyebutkan bahwa terdapat indikator-indikator yang menentukan tingkat kompetensi dari seorang auditor antara lain : 1) Pendidikan formal tingkat universitas, 2) Pelatihan dan pengalaman dalam bidang auditing dan 3) Pendidikan profesional yang berkelanjutan selama menjalani karir sebagai auditor.

Dapat ditarik kesimpulan kompetensi merupakan kecakapan dan kemampuan seseorang dalam menjalankan profesinya dengan kualitas yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Kompetensi juga merupakan komponen yang harus dimiliki seseorang profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Tingkat kompetensi seorang auditor dapat diukur dengan melihat tingkat pendidikan seorang auditor tersebut, seberapa lama pengalaman seorang auditor dalam mengaudit dan apakah seorang auditor pernah mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan audit serta tingkat pendidikan profesional yang berkelanjutan selama menjalani karir sebagai seorang auditor.

## **2.2.7 Independensi**

### **2.2.7.1 Pengertian Independensi**

Mulyadi(2002:26) dalam Sartika (2015:28) Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh orang lain, serta merupakan kejujuran dalam diri auditor untuk bersikap objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapat. Sikap Independensi diperlukan seorang auditor pada saat menjalankan proses audit, hal tersebut bertujuan agar seorang auditor dapat bersikap netral dan tidak memihak kepada pihak lain. Arens et al. (2008:74) dalam Dini Wahyu Hapsari(2015:455) menyatakan bahwa independensi sebagai cara pandang yang tidak memihak didalam

penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 220, menyatakan bahwa independen berarti tidak mudah dipengaruhi. Auditor secara intelektual harus jujur, bebas dari kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien, baik terhadap manajemen maupun pemilik. Arens,et.al(2014:25) Independensi dalam pengauditan adalah Penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit.

Independensi merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki dalam diri seorang auditor karena banyak pihak yang menggantungkan kepercayaan dan kebenaran kepada auditor. Dalam menjalankan pemeriksaan sebuah laporan keuangan, auditor memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan berbeda, bahkan dapat bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu auditor dituntut bersikap independen dalam menjalankan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Sekalipun seorang auditor ahli, apabila tidak mempunyai sikap independensi dalam mengumpulkan informasi akan tidak berguna, sebab informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan haruslah tidak dipengaruhi pihak-pihak lain.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh pihak lain dan harus dimiliki oleh setiap auditor dalam melaksanakan tugasnya agar tidak mudah dipengaruhi atau tidak memihak kepada pihak lain dalam melaksanakan audit, mengevaluasi hasil pengujian dan penyusunan laporan audit. Sekalipun seorang auditor ahli dalam melaksanakan audit, mengevaluasi dan menyusun laporan audit, hal tersebut akan tidak berguna sama sekali apabila seorang auditor tidak bersikap independen karena nantinya akan mempengaruhi kewajaran dari laporan keuangan yang diauditnya.

### 2.2.7.2 Komponen Independensi

Marcellina dan pamudji (2009) berpendapat bahwa independensi terdiri dari dua komponen, pertama independensi sikap mental atau independensi dalam fakta (*independence in fact*) yang merupakan adanya kejujuran yang dimiliki auditor dalam mempertimbangkan fakta-fakta atau terdapat pertimbangan secara objektif, tidak memihak didalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Kedua yaitu independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) yang artinya adanya kesan dari publik bahwa seorang auditor menerapkan sikap independen.

Dari kedua komponen tersebut dapat disimpulkan seorang auditor tidak hanya berkewajiban memberikan pernyataan yang objektif, namun seorang auditor juga harus menghindari keadaan yang dapat mengakibatkan pihak luar meragukan sikapnya. Seorang auditor juga diwajibkan memiliki sikap independensi agar tidak dapat dipengaruhi dan bebas dari tekanan pihak lain, sehingga kecurangan dapat terdeteksi dengan tepat.

### 2.2.7.3 Indikator Independensi

Independensi dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu :

1. *Independence in fact* (independensi dalam fakta)

Auditor harus memiliki sikap kejujuran yang tinggi dalam setiap proses audit yang dilaksanakan.

2. *Independence in appearance*(independensi dalam penampilan)

Independensi dalam penampilan merupakan pandangan dari pihak lain terhadap diri seorang auditor yang berkaitan dengan pelaksanaan audit, serta auditor harus menjaga kedudukannya sehingga pihak lain dapat mempercayai sikap independensinya.

3. *Independence in competence*(Independensi dari sudut keahlian)

Independensi dari sudut keahlian berhubungan dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas auditnya.

### **2.2.8 Skeptisme Profesional**

Skeptisme Profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada (SA seksi 230).

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto(2014:16) menyatakan bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul.

Suzy (2008) dalam Trinanda Hanum Hartan (2016) , tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, sehingga skeptisme profesional diperlukan dalam setiap proses audit.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan, Skeptisme Profesional merupakan sikap auditor yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada. Sikap ini harus ada dalam diri seorang auditor untuk membantu menemukan salah saji yang disebabkan oleh tindak kecurangan pada laporan keuangan yang telah diperiksa oleh auditor tersebut.

### **2.2.9 Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Haura(2016), Auditor dengan memiliki skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksi dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Hutabarat (2015) Tanggung jawab Auditor untuk mendeteksi kecurangan ataupun

ketidakberesan diwujudkan dalam perencanaan dan pelaksanaan untuk mendapatkan keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji yang material yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan.

Hartan(2016:12), Kemampuan Auditor merupakan keahlian dan kemahiran yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat judgement, mengevaluasi pengendalian intern, serta menilai resiko audit. Seorang auditor sangat dituntut akan kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan perusahaan ataupun organisasi.

Nasution dan Fitriany (2012) dalam Trinanda (2016), kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut.

## **2.2.10 Kecurangan**

### **2.2.10.1Pengertian Kecurangan**

Kecurangan secara umum dapat diartikan sebagai tindakan ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain. Dalam konteks akuntansi diartikan sebagai salah saji yang sengaja dibuat dengan tujuan mencari keuntungan. Menurut Association of Certified Fraud Examiners(ACFE), Kecurangan adalah tindakan penipuan, tipu daya, kelicikan, mengelabui dan cara tidak jujur lainnya, yang dibuat oleh seseorang atau badan serta dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas pihak lain.

Hartan (2016) kecurangan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja atas laporan keuangan. Dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara penipuan, tipu daya, kelicikan, mengelabui, dan cara tidak jujur lainnya, kecurangan melakukan penyelewengan atau dorongan memanfaatkan kesempatan yang ada. Semua

kecurangan yang terjadi dalam perusahaan ataupun organisasi perlu dideteksi dan dicegah oleh auditor, karena kecurangan dapat menyebabkan kerugian.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan kecurangan merupakan tindakan ketidak jujuran yang disengaja untuk mendapatkan keuntungan dengan cara penipuan, kelicikan, tipu daya, dan ketidakjujuran lainnya yang dapat merugikan seseorang atau pihak lain.

### **2.2.10.2 Jenis-jenis Kecurangan**

Examination Manual 2006 dari Association of Certified Fraud Examiner dalam Karyono(2013: 17-24) menyatakan bahwa kecurangan terdiri atas empat kelompok besar yaitu :

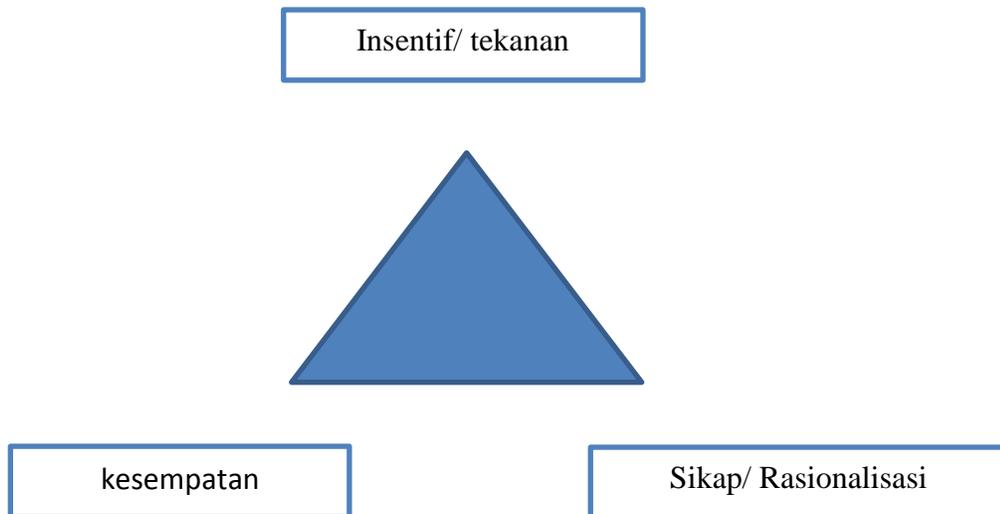
1. Kecurangan Laporan (*Fraudlent Statement*)  
Yang terdiri atas kecurangan laporan keuangan dan kecurangan laporan lain.(Non Financial statement menyajikan laporan keuangan lebih baik dari keadaan yang sebenarnya dan lebih buruk dari sebenarnya).
2. Penyalahgunaan Aset(*Asset Misappropriation*)  
Yang terdiri atas kecurigaan kas, dan kecurangan persediaan serta aset lain.
3. Korupsi  
Terdiri atas pertentangan kepentingan, penyuapan, hadiah tidak sah, dan pemerasan ekonomi. Pengertian korupsi bervariasi, namun secara umum dapat didefinisikan dengan perbuatan yang merugikan kepentingan umum/publik atau masyarakat luas untuk kepentingan kelompok tertentu.
4. Kecurangan yang berkaitan dengan komputer, dapat berupa menambah, menghilangkan, atau mengubah masukan atau memasukan data palsu.

### 2.2.10.3 Kondisi – kondisi Penyebab Kecurangan

Arens (2014:398) Tiga kondisi kecurangan yang berasal dari pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aset diuraikan dalam SAS 99 (AU 316). Seperti yang diperlihatkan dalam Gambar.

**Gambar 2.1**

#### **Segitiga Kecurangan**



Ketiga kondisi ini disebut sebagai segitiga kecurangan (*fraud triangle*):

1. Insentif/ Tekanan. Manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan.
2. Kesempatan. Situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan.

Sikap/Rasionalisasi. Ada sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.

## **2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian**

### **2.3.1 Hubungan Skeptisme Profesional dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor tidak hanya mengikuti prosedur audit yang ada pada program audit, tetapi seorang auditor juga harus memiliki sikap skeptis. Sikap ini harus ada dalam diri seorang auditor agar tetap waspada dan penuh kehati-hatian dalam mengaudit sebuah laporan keuangan milik klien,

sikap ini diterapkan oleh auditor dengan selalu menanyakan dan mengevaluasi bukti audit yang diberikan klien.

Dalam melakukan proses audit , auditor dituntut untuk membaca segala tanda-tanda, sinyal, dan mampu melihat bukti audit yang didapatnya. Auditor dituntut memiliki sikap skeptis, agar auditor dapat mendeteksi apabila terjadi kecurangan ataupun tanda-tanda yang mengindikasikan terjadinya kecurangan. Salah satu penyebab terjadinya kegagalan audit (Audit Failure) adalah rendahnya sikap Skeptisme Profesional yang ada dalam diri seorang auditor. Sikap Skeptisme Profesional yang rendah akan menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata, atau berpotensi terjadinya kesalahan ataupun kecurangan.

Auditor yang menerapkan disiplin pada sikap skeptisme profesional, tidak akan terpaku pada prosedur audit yang tertera pada program audit. Sikap skeptisme profesional akan membantu menilai dengan kritis resiko yang dihadapi dan memperhitungkan resiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan. Dengan adanya sikap Skeptisme Profesional Auditor akan terbiasa melihat bila ada kejanggalan-kejanggalan pada laporan keuangan yang diperiksa oleh seorang auditor, dengan begitu seorang auditor akan mampu mendeteksi kesalahan yang terjadi akibat ketidaksengajaan ataupun disengaja.

### **2.3.2 Hubungan Kompetensi dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan. Kompetensi merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki seorang auditor, karena kompetensi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam menjalankan pekerjaannya terutama dalam mendeteksi kecurangan. Melalui kompetensi yang baik auditor dapat melaksanakan audit lebih efektif dan efisien serta dapat mengasah kepekaan dalam menganalisis laporan keuangan kliennya.

Dalam menjalankan prosedur audit, Auditor dituntut melakukan prosedur audit dengan baik tanpa adanya kesalahan serta dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap tindak kecurangan serta memahami trik-trik rekayasa yang dilakukan untuk melakukan kecurangan tersebut. Hal ini mengharuskan seorang auditor memiliki keterampilan dan kemampuan yang memadai untuk melakukan proses audit serta dapat mendeteksi tanda-tanda yang mengindikasikan terjadinya kecurangan.

Kompetensi yang dimiliki seorang auditor akan membantu dalam mendeteksi kecurangan dengan cepat, dan auditor akan dengan cepat mencegah terjadinya kecurangan agar tidak merugikan pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut.

### **2.3.4 Hubungan Independensi dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Independensi merupakan salah satu sikap penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor dituntut menggunakan sikap independensinya setinggi mungkin. Hal ini bertujuan agar seorang auditor tidak mudah goyah dalam menilai tingkat kewajaran sebuah laporan keuangan.

Independensi sangat penting bagi seorang auditor terutama pada saat auditor mendapatkan temuan dan harapan entitas yang diteliti tidak sesuai, kemudian auditor mendapatkan tawaran diluar haknya. Apabila seorang auditor memiliki sikap independensi yang tinggi, auditor tidak akan menerima tawaran yang diluar haknya. Seorang auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi tidak akan memperdulikan adanya gangguan, ancaman,, bahwa tekanan dari pihak lain untuk mendeteksi suatu kecurangan yang terjadi karena auditor berintegritas tinggi. Semakin tinggi sikap independensi seorang auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **2.3.5 Hubungan Profesionalisme dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Arens (2011:43) dalam Sartika(2015:5) Mengatakan bahwa kemahiran profesional adalah auditor yang profesional yang bertanggung jawab melaksanakan tugasnya dengan tekun dan seksama. Sebagai profesional auditor tidak boleh bertindak ceroboh atau dengan niat buruk, tetapi mereka tidak juga diharapkan harus sempurna.

Seorang Auditor dituntut menggunakan kemahiran serta kemampuannya dalam proses mengaudit laporan keuangan . Dalam melaksanakan pekerjaannya auditor harus menggunakan keterampilan dan kemampuan profesionalnya dengan cermat dan seksama, hal ini dilakukan agar seorang auditor dapat memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan.

Wajib bagi seorang auditor menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama agar dapat mendeteksi tanda-tanda yang mengindikasi terjadinya kecurangan. Dengan menggunakan kemahiran profesionalnya dapat membantu

seorang auditor agar lebih peka dalam mendeteksi kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh klien terhadap laporan keuangan yang dibuatnya.

#### **2.4 Pengembangan Hipotesis**

Pengujian hipotesis atas perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H<sub>2</sub>: Kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

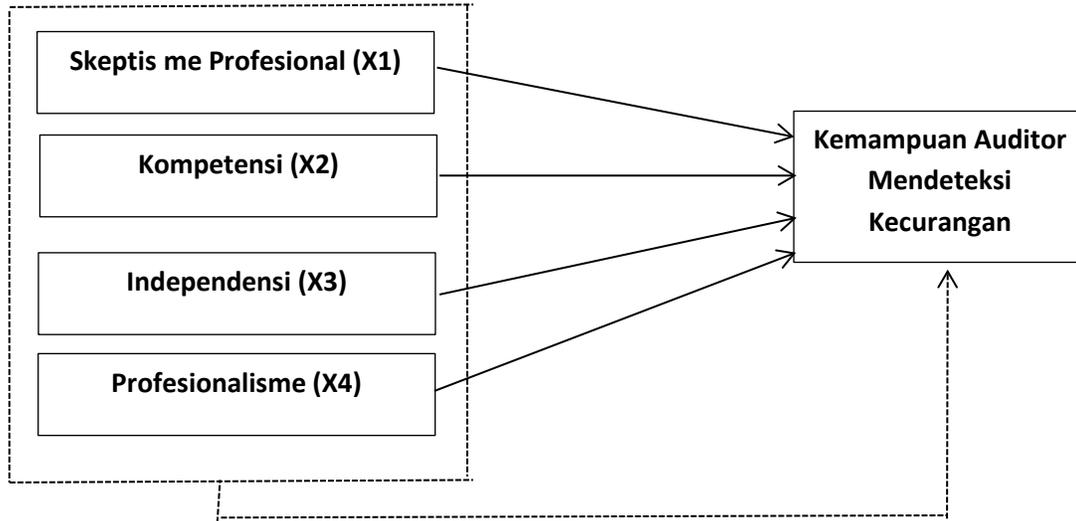
H<sub>3</sub>: Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H<sub>4</sub>: Profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H<sub>5</sub>: Skeptisme profesional, kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## 2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan Uraian yang dikemukakan sebelumnya dan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :



### Keterangan:

—————> = Pengujian Secara Parsial

-----> = Pengujian Secara Simultan